

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai pedoman dan rujukan utama dalam kehidupan umat Islam, al-Qur'an yang merupakan kitab suci dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki peran sentral dalam membimbing manusia menuju jalan yang benar.¹ Sebagai petunjuk yang agung², al-Qur'an hadir untuk membekali manusia dengan berbagai prinsip dan ajaran yang mengatur segala aspek kehidupan, dari hal terkecil sampai pada hal yang berada di luar jangkauan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah, antar alam dan semesta, maupun antar sesama manusia. Al-Qur'an menjadi sumber pokok jasmani dan ruhani manusia, sumber tatanan yang sempurna guna memperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak.

Pada masa Nabi Muhammad SAW tidak ada yang melakukan penafsiran kecuali menanyakannya langsung kepada Nabi SAW. Namun pada realita nya seiring dengan meluasnya wilayah agama Islam, penafsiran dari Nabi amat lah terbatas dan membutuhkan penjelasan lanjutan. (Khoirul Umami, 2021). Bersumber dari *asār naqli* (riwayat) Nabi, para sahabat menafsirkan sebagian ayat dari riwayat nabi dan sebagiannya melalui ijtihad sahabat setelah penelusuran mendalam dengan ilmu-ilmu penunjang tafsir yang di ampunya. Begitupun pada masa tabi'in dan generasi-generasi setelah tabi'in, sehingga semakin bertambah rentetan periwayat (*rijāl al-hadīs*) *asār naqli* tersebut (Az-Zahabi, 1986).

Semakin meluasnya upaya penafsiran al-Qur'an yang awalnya hanya penukilan riwayat secara lisan, setelahnya muncul kitab-kitab tafsir dari para mufassir dengan latar belakang ideologi dan keilmuan serta metode yang berbeda-beda. Lalu

¹ Hal ini jelas tertera dalam surah pembuka al-Qur'an. Lihat QS. Al-Fatihah: 6-7 "*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*".

² Lihat QS. Al-Baqarah:2 "*Kitab al-Qur'an menjadi hidayah bagi orang yang bertakwa*", dan juga dalam QS. Al-Baqarah 185 bahwa "*Al-Qur'an itu menjadi hidayah bagi manusia*". Sejalan dengan itu dalam QS. Ibrahim: 2 Allah mengaskan "*Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepadamu agar engkau bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan (kesesatan) dan membawanya kepada cahaya (petunjuk)*".

upaya kepenulisan tersebut terdokumentasikan ke dalam kitab atau buku yang kemudian dikenal dengan kitab tafsir. Upaya yang dilakukan para ulama dan umat islam dalam mengungkapkan hikmah dan pesan Allah akan selalu diperbaharui dengan konteks dan kondisi terbaru sejalan dengan kemukjizatan al-Qur'an yang akan selalu kekal.

Kitab-kitab ini merekam *asar naqli* (riwayat) dari nabi, sahabat, tabiin, dan generasi setelahnya, namun ditemukan beberapa ulama yang memotong dan meringkas sanad *asar* tersebut. Beberapa ulama tersebut memindahkan perkataan dari mufassir sebelumnya tanpa mencantumkan *sanad* siapa yang mengatakannya, distraksi yang *ṣaḥīḥ* menjadi *'illah* (lemah dan cacat), dan *asar naqli* tersebut tercampur dengan pemahaman akal yang mengedepankan pemahaman subjektif (Az-Zahabi, 1986). Dilihat dari karya mufassir yang tersebar luas, sangat disayangkan bahwa ditemukan dari beberapa kitab tersebut terdapat penafsiran yang tidak lagi objektif dan didapati sejumlah sumber data yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, seperti adanya riwayat *Isrā'iliyyāt*, hadis palsu, dan pendapat yang tidak jelas rantai asalnya. Dari sini lah kemudian hal ini dikenal dengan *ad-dakhīl fī at-tafsīr* (infiltrasi penafsiran) (Muhammad Ulinnuha, 2019).

Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai karya tafsir, baik yang karya tafsir klasik maupun modern. Salah satu contohnya terlihat pada masa sahabat, ketika Qudāmah bin Maz'un Al-Khaṭī' (W. 36 H) memberikan penafsiran terhadap QS. Al-Maidah: 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh menyangkut sesuatu yang telah mereka makan (dahulu sebelum turunnya aturan yang mengharamkan), apabila mereka bertakwa dan

beriman, serta mengerjakan amal-amal saleh, kemudian mereka (tetap) bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al-Maidah: 93).

Qudāmah berpendapat bahwa mengonsumsi *khamr* diperbolehkan dengan dua syarat, yaitu pelakunya harus memiliki keimanan dan rajin beramal saleh, bertakwa, serta terus-menerus melakukan kebaikan. Namun, penafsiran Qudāmah terhadap ayat tersebut sebenarnya digunakan untuk membenarkan pesta *khamr* yang sering dilakukannya saat menjabat sebagai gubernur di Bahrain pada era khalifah Umar bin Khaṭab RA. Padahal, tujuan ayat ini adalah untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang yang sebelumnya pernah berjudi dan mengonsumsi *khamr*, namun kemudian beriman dan melakukan amal saleh, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal ketika ayat tersebut diturunkan. Allah SWT ingin menyampaikan bahwa dosa-dosa mereka di masa lalu akan diampuni, asalkan mereka tetap bertakwa kepada-Nya, beriman kepada Rasul-Nya, taat pada syariat yang diturunkan, dan menjauhi segala larangan-Nya (Al-Muntadhar, 2024).

Menafsirkan ayat al-Qur'an adalah upaya manusia untuk memahami isi teks suci tersebut, yang tentunya berbeda dari wahyu yang diturunkan. Penafsiran yang dilakukan manusia tidak dapat dianggap suci seperti hakikat wahyu, karena dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan budaya dari individu yang melakukan penafsiran. Setiap mufasir dalam disiplin keilmuan tafsir tidak sepenuhnya terhindar dari kemungkinan kesalahan dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an. Ada dua faktor utama yang memengaruhi proses penafsiran al-Qur'an. Pertama, faktor internal yang berasal dari mufasir itu sendiri, dan kedua, faktor eksternal yang mencakup isu politik, perbedaan mazhab, serta narasi terkait orang Yahudi dan Nasrani atau yang disebut dengan Isrā'īliyyāt. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi penyimpangan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an (Setiadi, 2018).

Sebelum masuk pada definisi *ad-dakhīl fī at-tafsīr*, terlebih dahulu penulis menjelaskan lawan katanya, yaitu *al-aṣīl fī at-tafsīr*. *Al-aṣīl* berarti asas, dasar, sesuatu yang memiliki dasar dan valid (Muhammad bin Manẓur, n.d.), maka dapat dikatakan *al-aṣīl fī at-tafsīr* adalah penafsiran yang memiliki dasar dan penafsiran yang valid. Secara terminologi nya adalah tafsir yang memiliki sumber rujukan dan dasar yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan, baik sumber itu berasal dari al-Qur'an, hadis *ṣaḥīḥ*, pendapat sahabat dan tabi'in yang valid, atau berasal dari rasio sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad (Khalīfah, 2018).

Sedangkan kata *ad-dakhīl* dalam bahasa arab berasal dari akar kata - دَخَلَ - يَدْخُلُ - دُخُولًا yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang masuk, asing, bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat. Maka secara etimologi *ad-dakhīl fī at-tafsīr* adalah *al'aybu wa al-fasad* (kecacatan dan kerusakan) dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. (Ibrahim Khalifah, 2018). Dalam bahasa Indonesia *ad-dakhīl* dikatakan infiltrasi yaitu penyusupan atau penyelundupan (Bahasa, 2008). Dapat didefinisikan *ad-dakhīl fī at-tafsīr* adalah penafsiran-penafsiran al-Qur'an secara *aṣar* (riwayat) atau *ra'yun* (rasio) yang tidak berlandaskan dan tidak diakui keabsahannya, ataupun yang tidak memenuhi syarat penerimaan riwayat, ataupun dari pendapat yang rusak.

'Abdul Wahhāb Fāyed mengatakan bahwa infiltrasi (*ad-dakhīl*) dalam tafsir tidak hanya terjadi pada era kontemporer, tetapi secara praktek nya telah terjadi sejak masa klasik seiring dengan penyebaran agama Islam ke penjuru dunia. (Fayed, 1980). Praktek *ad-dakhīl fī at-tafsīr* dan *Isrā'īliyyāt* telah ada dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, namun penulisan dan klasifikasi khusus mengenai infiltrasi (*ad-dakhīl*) dalam tafsir baru dikhususkan pada zaman sekarang (Al-Madinah International University, 2009). Kualitas sebuah tafsir dapat dinilai dari autentisitas dan orisinalitas (*al-aṣīl*) sumber penafsiran yang diambilnya. Lanjutnya para ulama mengklasifikasikan *ad-dakhīl* ke dalam dua pembagian utama, yaitu *ad-dakhīl fī al-ma'sūr* (riwayat) dan *ad-dakhīl fī ar-ra'yi* (rasio), pembagiannya sebagai berikut:

1) *Ad-Dakhīl fī Al-Ma'sūr*

- a) Penafsiran yang bersumber dari hadis *mauḍū'* (palsu) terhadap Nabi Muhammad SAW.
- b) Penafsiran yang bersumber dari hadis *ḍa'īf* (lemah), khususnya apabila *ḍa'īf*-nya sangat *ḍa'īf* bahkan tidak dapat diangkat derajat hadisnya seperti kepada hadis *ḥasan liḡhairihi*.
- c) Periwiyatan *Isrā'īliyyāt* yang bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah, atau periwiyatan yang tidak ada kesepakatan dan pertentangan, yang disebut dengan *al-maskūt 'anhu* (didiamkan), sedangkan *Isrā'īliyyāt* yang sesuai dengan ajaran Islam tidak termasuk kepada *ad-dakhīl fī at-tafsīr*.
- d) Periwiyatan yang disandarkan kepada para sahabat namun tidak valid dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.
- e) Periwiyatan yang disandarkan kepada para tabi'in namun tidak valid dan tidak bisa dipertanggungjawabkan.
- f) Periwiyatan dari sahabat yang jelas bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah, perkataan sahabat yang lain, dan akal sehat yang tidak mungkin dikompromikan.
- g) Periwiyatan dari tabi'in yang jelas bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah, perkataan sahabat yang lain, dan akal sehat yang tidak mungkin dikompromikan.

2) *Ad-Dakhīl fī Ar-Ra'yi*

- a) Penyimpangan (ateisme) pada ayat-ayat Allah dari beberapa kelompok musuh Islam yang menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan yang batil.
- b) Mengambil penafsiran ayat-ayat zohir nya saja (pada ayat mutasyabihat pada *zat* Allah) tanpa melihat kepada hal-hal yang pantas ditakwilkan atau tidak kepada Allah, mereka menafsirkan secara zohir teks, yang mana orang-orang tersebut tergolong kepada umat Islam.
- c) Mengubah dan menyelewengkan teks-teks syari'at dari asalnya, memalingkannya dari sumber asalnya.

- d) Berlebih-lebihan dalam mengeluarkan makna *baṭin* (yang tersirat) teks al-Qur'an tanpa dalil yang menunjukkan keabsahan atau kebolehan makna tersebut.
- e) Penafsiran yang berlebih-lebihan dalam segi bahasa, *nahwu*, dan *i'rab*, hingga keluar dari kaidah yang telah ditetapkan dalam kaidah *nahwu*, *sharaf*, dan ilmu bahasa.
- f) Penafsiran dari orang-orang yang tidak memenuhi syarat seorang mufasir dan keilmuan yang wajib diampu
- g) Pemaksaan dalam menyelaraskan antara teks-teks Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah modern. Alhasil, Al-Qur'an akhirnya dipaksakan mengikuti teori-teori ini. Padahal, jika teori tersebut kelak terbukti salah, maka hal itu justru akan menjadi celah besar bagi keraguan, sehingga dapat merusak pandangan orang terhadap Islam dan Al-Qur'an itu sendiri dan merupakan satu bentuk dari *ad-dakhīl ar-ra'yi*.

Muhammad Ulinnuha dalam bukunya “*Ad-dakhīl fit-Tafsir*” menambahkan klasifikasi *ad-dakhīl* yang ketiga yaitu *ad-dakhīl fī al-isyarah* (intuisi), seperti penafsiran yang dilakukan sekte Bāṭiniyyah dan tafsir sebagian kaum sufi yang hanya megindahkan makna esoteris ayat dan tidak berlandaskan argumentasi yang kuat (Muhammad Ulinnuha, 2019). Kehadiran *ad-dakhīl* dalam tafsir klasik memberikan kesempatan bagi pengkaji tafsir modern untuk melakukan kritik tafsir.

Salah satu kitab tafsir yang ditulis pada masa klasik akhir (abad 8 H) adalah kitab “*Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl*” karya ‘Alāuddīn Abu Al-Ḥasan ‘Ali bin Muhammad bin Ibrāhīm bin ‘Umar bin Khalīl Asy-Syihhi, yang terkenal dengan sebutan Al-Khāzin. Tafsir Al-Khāzin disusun runut secara tartib mushafi (*tahllī*) yang berisi penukilan dari riwayat-riwayat juga diwarnai dengan tafsir *bi ar-ra'yi*, serta terdapat beberapa riwayat dan cerita sejarah atau kisah untuk memperkuat penafsirannya.

Kitab tafsir karangan seorang ulama masa klasik akhir ini menarik untuk dijadikan kajian dimana pada era ini infiltrasi ideologi dan kontroversi pemikiran sudah merambah di kalangan ulama dan sedikit banyaknya berdampak pada hasil pemikiran yang tertuang dalam karya ulama tafsir. Para pengkaji tafsir setelahnya mengelompokkan kitab tafsir ini pada kategori tafsir *bi ar-ra'yi* yaitu penafsiran yang lebih menekankan pemakaian akal dan ijtihad, namun tafsir ini merupakan ringkasan (*ikhtisār*) dari Tafsir Al-Baghawi dan Tafsir Aš-Š'labi yang keduanya berbentuk tafsir *bi al-ma'sūr*. Sementara Tafsir Al-Khāzin ini banyak memuat riwayat dan cerita *Isrā'iliyyāt* yang pada setelahnya menjadi sorotan bagi cendekiawan muslim (Dzulfahmi et al., 2021).

Dimensi yang banyak mengundang kritik atas tafsir Al-Khāzin adalah dalam masalah cerita *Isrā'iliyyāt* dan banyak memotong sanad riwayat yang merupakan bentuk dari *ad-dakhīl fī at-tafsīr*. *Isrā'iliyyāt* adalah periwayatan atau kisah-kisah yang bersumber dari golongan-golongan Yahudi dan Nasrani, ataupun yang bersumber dari kelompok-kelompok untuk memusuhi Islam yang sengaja membuat kisah yang kemudian dijadikan sumber informasi bagi sebagian mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Dimensi yang sering disoroti dalam tafsir ini adalah kurang kritisnya Al-Khāzin dalam menukil cerita *Isrā'iliyyāt*. Ketika menafsirkan dan melengkapi penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menukil cerita-cerita *Isrā'iliyyāt*, Al-Khāzin seringkali tidak mencantumkan dari mana sumbernya dan silsilah jalur penyampai riwayat tersebut (*rijāl al-hadīs*). Al-Khāzin juga seringkali tidak mencantumkan komentar atau kritik terhadap cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* yang jelas terlihat bertentangan dengan rasio akal (Muhammad Husain Až-Žahabi, 2005).

Imam Husain Až-Žahabi mengatakan setelah penelusuran dan pembacaannya terhadap kitab Tafsir Al-Khāzin, Imam Až-Žahabi mendapati kitab tafsir ini melebarkan tafsirannya pada ayat-ayat kisah, dan banyak memasukkan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* (Muhammad Husain Až-Žahabi, 2005). Kisah didefinisikan sebagai ilmu yang menceritakan peristiwa-peristiwa dan kejadian tertentu dengan metode dan

bahasa tertentu dengan tujuan pada target tertentu (Umar Sulaiman, 2017). Al-Qaṭṭān menyebutnya dengan *Qaṣaṣ al-Qur'an*, yaitu pemberitaan al-Qur'an tentang *hal ihwal* umat yang telah lalu, *nubuwaṭ* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an sendiri banyak mengungkapkan keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah suatu bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat dengan padanan penyampaian yang menarik dan mempesona. (Manna Khalil Al-Qattan, 2019). Ayat mengenai kisah-kisah ini mendominasi isi al-Qur'an dengan gaya bahasa menarik seolah para pembaca merasa menjadi pelaku dan sedang menyaksikan peristiwa tersebut (Nurul Hidayati Rofiah, 2014).

Pemaparan al-Qur'an mengenai para nabi dan rasul diungkapkan dengan berbagai bentuk, salah satunya dengan kisah. Kisah tiap para nabi dan rasul yang tertera dalam al-Qur'an tidak hanya berada pada satu surah saja atau satu kali pengulangan saja, melainkan kisah-kisah tersebut tersebar di beberapa ayat dan surah dalam al-Qur'an. Berangkat dari hal ini, penulis ingin mengkaji salah satu kisah Nabi terdahulu yang tertera dalam al-Qur'an yaitu berkenaan dengan kisah Nabi Musa AS. Kisah ini tidak hanya menarik dari segi naratif, namun juga kaya dengan aspek pembelajaran lainnya. Nabi Musa A.S merupakan seorang rasul *ulul 'azmi* yang memiliki kedudukan tersendiri dalam al-Qur'an. Penyebutan Musa dalam al-Qur'an muncul sebanyak 136 kali di sejumlah tempat berbeda dalam al-Qur'an, ada yang dijelaskan secara rinci dan juga dijelaskan secara singkat. Kisah Nabi Musa merupakan kisah yang paling banyak dimuat dalam al-Qur'an, dengan lebih dari tiga puluh surah dalam al-Qur'an. Al-Khāzin mengatakan dalam tafsirnya nama lengkapnya adalah Musa bin Imran dari keturunan Lewi bin Ya'qub yang diberikan mukjizat-mukjizat yang nyata dan Kitab Taurat (Al-Khāzin, 2004). Berkenaan kisah-kisah dalam al-Qur'an, penulis akan mengkaji aspek *ad-dakhil* dalam kisah ini tepatnya pada karya tafsir Imam Al-Khāzin.

Penafsiran kisah Nabi Musa AS dalam al-Qur'an memang banyak dipengaruhi oleh sumber-sumber *Isrā'īliyyāt*, yang merupakan narasi atau tradisi yang berasal dari

literatur Yahudi dan Kristen. Meskipun beberapa riwayat *Isrā'iliyyāt* ini memberikan konteks tambahan dan detail mengenai kehidupan Nabi Musa, penting untuk dicatat bahwa tidak semua informasi tersebut dapat diterima secara mutlak. Beberapa riwayat *Isrā'iliyyāt* terindikasi sebagai *ad-dakhīl*, yaitu informasi yang ditambahkan atau dimasukkan ke dalam narasi asli tanpa dasar yang kuat. Oleh karena itu, dalam memahami kisah Nabi Musa AS, perlu dilakukan seleksi kritis terhadap riwayat-riwayat tersebut, dengan mempertimbangkan keaslian dan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Hal ini penting agar pemahaman kita tentang kisah Nabi Musa tetap berlandaskan pada sumber yang sahih dan tidak terpengaruh oleh elemen-elemen yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Diantara *ad-dakhīl* yang terdapat dalam Tafsir Al-Khāzin dalam kisah Nabi Musa pada yaitu dalam Surah Al-A'rāf ayat 143:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرِنِي وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata,

“Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.” (QS. Al-A’rāf : 143).

Dalam pertemuan Nabi Musa AS dengan Allah di Gunung Ṭur (Sinai), di mana Allah berbicara langsung kepada Musa dan memberinya wahyu serta tugas yang sangat berat. Ketika Musa datang untuk bermunajat pada waktu yang telah ditentukan, Musa langsung mendengar firman Allah dan memohon agar dapat melihat-Nya. Allah kemudian menjelaskan bahwa Musa tidak akan sanggup menahan diri saat Dia menampakkan diri, karena bahkan gunung yang jauh lebih kukuh, besar, dan kuat daripada manusia pun tidak mampu bertahan ketika Allah menunjukkan keagungan-Nya. Kemudian dalam kisahnya, setelah gunung tersebut hancur karena tidak kuasa dengan penampakan kebesaran Allah, maka Musa pun jatuh pingsan. Lalu ketika Musa terbangun dari ketidaksadarannya, dia langsung bertaubat dan memuji Tuhan-Nya. Al-Khāzin menukilkan penafsiran dalam potongan ayat فَلَمَّا أَفَاقَ *“maka ketika*

ia terbangun” dengan:

وقال الواقدي : لما خر موسى صعباً قالت ملائكة السموات: ما لابن عمران وسؤال الرؤية وفي بعض الكتب أن ملائكة السموات أتوا موسى وهو في غشيته فجعلوا يركلونه ويقولون يا ابن النساء الحيض أطمعت في رؤية رب العزة فلما أفاق يعني من غشيته ورجع عقله إليه وعرف أنه سأل أمراً عظيماً لا ينبغي له قال (سُبْحَانَكَ) يعني تنزيهاً لك من النقائص كلها (تُبْتُ إِلَيْكَ).

Al-Waqidi berkata: Ketika Musa tersungkur kaget, para malaikat surga berkata: Ada apa dengan Ibnu Imran dan permintaanmu tentang ru'yah (melihat Allah)? Dari beberapa kitab mengatakan bahwasanya malaikat langit mendatangi Musa dalam kondisinya yang ketakutan dan mereka mulai menendangnya dan berkata, “Wahai putra wanita yang sedang menstruasi, kamu bercita-cita untuk melihat Tuhan Yang Maha Mulia.” Kemudian ketika Musa terbangun dan telah sadar, dia menyadari telah meminta suatu perkara yang sangat besar yang tidak pantas untuk dipertanyakan. Maka Musa

berkata “*Subhanaka*”, Maha Suci Engkau, artinya Dia bebas dari segala kekurangan. (Al-Khāzin, 2004).

Secara eksplisit dapat dilihat dari konotasi teks tersebut merupakan pernyataan yang tidak benar lagi batil, karena tidak mungkin para malaikat *‘alaihimussalām*, makhluk Allah yang selalu tunduk kepada-Nya dan selalu beribadah, melakukan hal-hal tidak pantas tersebut seperti menyenggol atau menendang dengan kaki serta melontarkan kata-kata yang tidak baik dalam perkataannya. Terlebih malaikat melakukannya kepada seorang Nabi Musa AS yang merupakan utusan Allah, diberi keistimewaan di antara nabi-nabi lain yaitu *kalīmullah* (Nabi yang berbicara dengan Allah), tidak sepatutnya hal tersebut dilakukan. Orang-orang yang melakukan penafsiran ini jelas ingin menjatuhkan hakikat dan sifat malaikat Allah serta jelas bertentangan dengan dalil dari al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW, seperti dalam firman Allah Ta’ala:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾
يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

“Hanya milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. (Malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya.” (QS. Al-Anbiyā’: 19-20).

Maka dapat dikatakan *ad-dakhīl* dalam penafsiran ayat ini adalah *ad-dakhīl fi al-ma’sur* yang bersumber dari cerita-cerita Bani Israil yang bermaksud ingin menjatuhkan ajaran agama Islam. Hal ini juga tidak sejalan dengan inti ajaran Islam mengenai Nabi dan malaikat Allah yang tertera dalam *naṣ- naṣ* syari’at Islam. Mereka mengaburkan pemaknaan pada ayat-ayat Allah dengan menafsirkan ayat al-Qur’an dengan perkataan yang batil. Penafsiran ini menunjukkan ketidaksesuaian dalam pemahaman mengenai kedudukan Nabi dan malaikat Allah. Dalam konteks ini, Al-

Khāzin menyajikan periwayatan tersebut tanpa memberikan komentar atau kritik tambahan, yang mungkin diperlukan untuk memastikan kesesuaian dengan *naṣ* al-Qur'an dan sunnah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kritis dalam penafsiran, di mana evaluasi terhadap sumber-sumber yang digunakan dapat membantu memperkaya pemahaman terhadap ajaran Islam.

Berangkat dari pemikiran di atas, penting untuk diteliti secara objektif dan relevan karena pengaruh *ad-dakhīl* dan *Isrā'īliyyāt* dapat memengaruhi pemahaman pembaca dan peneliti kitab tafsir berikutnya. *Ad-dakhīl* yang merupakan sebuah metode kritik dalam suatu karya tafsir, tujuannya bukanlah untuk menjatuhkan atau merendahkan tafsir tersebut, melainkan untuk mengujinya dengan pendekatan ilmiah yang bebas dari subjektivitas dan tendensius. Di sisi lain, satu aspek penting dari objektivitas seorang peneliti adalah tidak menjeneralisasi suatu karya. Kelemahan yang terdapat di beberapa area bukan berarti keseluruhan karya tersebut buruk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen serta penafsiran *ad-dakhīl* terhadap kisah Nabi Musa pada Tafsir Al-Khāzin. Tafsir *Lubāb At-Ta'wīl fī Ma'āni At-Tanzīl* adalah salah satu karya tafsir klasik yang membuka peluang besar untuk diteliti terkait sejauh mana elemen-elemen *ad-dakhīl* yang masuk dan mempengaruhi penafsiran ayat-ayat kisah.

Telah banyak pembahasan mengenai *ad-dakhīl* dalam Tafsir Al-Khāzin ini, namun penulis belum menemukan penelitian secara mendalam mengenai kisah Nabi Musa AS. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang studi *ad-dakhīl fī at-tafsīr*, yang merupakan studi kritik terhadap kitab-kitab tafsir. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai studi ini, umat Islam dapat lebih berhati-hati terhadap penafsiran yang tidak memenuhi syarat ilmu tafsir sehingga memahami tafsir ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan *asā*r dan *ra'yun* mufasir yang telah disepakati. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada metodologi penafsiran al-Qur'an yang lebih kritis dan teliti guna menjaga integritas dan otentitas teks kitab suci.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Analisis *Ad-dakhīl* dalam Tafsir Al-Khāzin pada Penafsiran Kisah Nabi Musa AS?”**

Pembagian kisah Nabi Musa AS dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi delapan episode kisah, dimulai dari kelahiran dan kehidupan Musa di istana Fir'aun, Musa membunuh seorang penduduk Mesir dan melarikan diri ke Negeri Madyan, Musa bertemu dengan Syu'aib dan diutus menjadi Rasul, kisah Musa membebaskan Bani Israil dari kezaliman Fir'aun, Musa bersama Bani Israil menuju tanah yang dijanjikan, Musa bertemu Allah di Gunung Sinai, Kesyirikan Bani Israil dan amarah Nabi Musa, dan Pertemuan Musa dengan Khidir. Namun, pembahasan dalam tesis ini dibatasi kepada tiga episode saja, yaitu Musa bertemu dengan Syu'aib dan diutus menjadi Rasul, Musa bersama Bani Israil menuju tanah yang dijanjikan, dan Musa bertemu Allah di Gunung Sinai. Episode kisah Musa membebaskan Bani Israil dari kezaliman Fir'aun tidak dimasukkan karena penulis tidak menemukan *ad-dakhīl* dalam penafsiran ayat kisah tersebut. Pembatasan dalam beberapa episode ini saja karena memiliki persamaan dalam tema pembebasan dan penyelamatan. Setiap episode menyoroti perjalanan Musa sebagai pemimpin dan utusan Allah, di mana ia menghadapi berbagai ujian dan tantangan yang menguji keteguhan imannya, perjuangan melawan kezaliman dan penindasan, mengajarkan pelajaran berharga tentang iman, keberanian, dan keadilan dalam menghadapi tantangan hidup.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar didapati pembahasan yang konsisten mengenai objek penelitian, penulis membatasi pembahasan ini pada penafsiran ayat-ayat *ad-dakhīl* terhadap tafsir kisah Nabi Musa AS bertemu Syu'aib dan diutus menjadi Rasul, Musa bersama Bani Israil menuju tanah yang

dijanjikan, dan Musa bertemu Allah di Gunung Sinai. Maka dari itu pertanyaan dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana *ad-dakhīl* dalam penafsiran Al-Khāzin terhadap kisah Nabi Musa AS bertemu Syu'aib dan diutusnya menjadi Rasul?
- 1.3.2 Bagaimana *ad-dakhīl* dalam penafsiran Al-Khāzin terhadap perejanjian Bani Israil dan kisah Nabi Musa AS bersama Bani Israil menuju tanah yang dijanjikan?
- 1.3.3 Bagaimana *ad-dakhīl* dalam penafsiran Al-Khāzin terhadap kisah Nabi Musa AS bertemu Allah di Gunung Sinai?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana analisis penafsiran *ad-dakhīl* pada tafsir kisah Nabi Musa AS dalam Tasir Al-Khāzin. Kemudian untuk sampai pada tujuan umum tersebut akan diupayakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan berikut:

- 1.4.1 Untuk menganalisis *ad-dakhīl* dalam penafsiran Al-Khāzin terhadap kisah Nabi Musa AS bertemu Syu'aib dan diutusnya menjadi Rasul.
- 1.4.2 Untuk menganalisis *ad-dakhīl* dalam penafsiran Al-Khāzin terhadap perjanjian Bani Israil dan kisah Nabi Musa AS bersama Bani Israil menuju tanah yang dijanjikan.
- 1.4.3 Untuk menganalisis *ad-dakhīl* dalam penafsiran Al-Khāzin terhadap kisah Nabi Musa AS bertemu Allah di Gunung Sinai.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk menambah dan memperluas wawasan keilmuan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya studi kritik ilmu tafsir.
- 1.5.2 Untuk menambah referensi dan literatur pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- 1.5.3 Sebagai bentuk motivasi penulis untuk mengukur cakrawala berfikir yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah.

- 1.5.4 Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar magister pada program Pascasarjana Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah yang ideal, diperlukan sistematika untuk menampilkan alur bahasan secara sistematis dan memudahkan pembahasan serta pemahaman. Hal ini bertujuan agar karya ilmiah tersebut dapat lebih mudah dipahami dan tersusun dengan rapi. Penulis merujuk kepada pedoman penulisan tesis UIN Imam Bonjol Padang dalam penyusunan tesis ini, dan penulis membaginya ke dalam lima bab sebagai berikut:

- BAB I** : Bab pertama merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum tentang isi tulisan dan menyajikan informasi terkait penelitian ini. Bagian ini memuat latar belakang masalah, yaitu alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Berikut rumusan masalah dan batasan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang membantu memahami isi penelitian secara keseluruhan.
- BAB II** : Bab kedua terdapat landasan teori yang menjelaskan kerangka teori yang digunakan meliputi pengertian *ad-dakhīl fī at-tafsīr*, kisah Nabi Musa AS dalam al-Qur'an, serta berisi *literature review* yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan yang diteliti.
- BAB III** : Bab ketiga meliputi biografi Al-Khāzin serta metode penafsirannya, metode penelitian dalam tesis ini yang mencakup jenis penelitian, sumber data penelitian yang mencakup sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data yaitu langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data, serta teknik analisis data yaitu cara dan tahapan yang dilakukan dalam menganalisis penelitian.
- BAB IV** : Bab ini adalah inti dari penelitian yang sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan. Pada bab ini menyajikan analisis *ad-dakhīl* dalam Tafsir Al-

Khāzin pada penafsiran kisah Nabi Musa AS yang akan disatukan, dan data yang dipaparkan akan diberikan analisisnya.

BAB V : Bab terakhir, bagian akhir penelitian yang memuat hasil penelitian dari perolehan data-data yang didapatkan, dan diakhiri dengan saran-saran penting untuk kemajuan dan kelanjutan penelitian yang lebih baik.

